



## NILAI RELIGIUS *PARIKAN BABADANA* PADA TARI TOPENG LENGGER WONOSOBO

Salsyabilla Adinda Putri<sup>1</sup>

Felix Hansel Raditya Wibowo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, [salsyabillaadinda03@gmail.com](mailto:salsyabillaadinda03@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, [felixhansel868@gmail.com](mailto:felixhansel868@gmail.com)

### Abstrak

Tari Topeng Lengger Wonosobo merupakan kesenian tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, akan tetapi di dalamnya mengandung nilai religius yang kuat, khususnya dalam *Parikan Babadana* sebagai ritus pembuka dalam pertunjukan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai religius *Parikan Babadana* pada Tari Topeng lengger Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis wacana dan semiotika untuk menafsirkan lirik *Parikan Babadana*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Parikan Babadana* mengandung ajakan spiritual untuk senantiasa mengingat Tuhan, refleksi kefanaan, ketergantungan, serta doa keselamatan. Dengan demikian, *Parikan Babadana berfungsi* sebagai media inkulturasi nilai religius sekaligus representasi integrasi antara ajaran agama Islam dengan Budaya Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian seni pertunjukan berbasis religiusitas serta mendukung pelestarian makna spiritual dalam kesenian tradisional.

**Kata Kunci:** nilai religius; kesenian wonosobo; tari tradisional; tari topeng lengger;

### Abstract

*The Topeng Lengger Wonosobo Dance is a traditional art form that serves not only as entertainment but also contains strong religious values, particularly in the Parikan Babadana as the opening ritual in this performance. This study aims to analyze the religious values of Parikan Babadana in the Topeng Lengger Wonosobo Dance. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach through observation, interviews, documentation, and discourse and semiotics analysis to interpret the lyrics of Parikan Babadana. The results show that Parikan Babadana contains spiritual exhortations to always remember God, reflections on transience, dependence, and prayers for safety. Thus, Parikan Babadana functions as a medium for the inculturation of religious values as well as a representation of the integration between Islamic teachings and Javanese culture. This study is expected to enrich the study of religious-based performing arts and support the preservation of spiritual meaning in traditional arts.*

**Keywords:** Topeng Lengger Dance; religious values; traditional dance; Wonosobo arts

## PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi” (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin “colere”, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia (Devianty, 2017, pp. 226–245). Setiap daerah tentu memiliki kesenian tersendiri dengan adat dan istiadat yang berbeda antara daerah satu dan daerah yang lain. Hanya saja pada kesenian Nusantara memiliki sejarah kental akan budaya lokal dan merupakan kesenian turun temurun yang perlu dikembangkan dan dilestraikan agar generasi ke generasi berikutnya mengenal kesenian di daerah sendiri (Sandi, 2022). Tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan khususnya kesenian tradisional tersebut semakin berat karena berkembangnya zaman serta adanya arus globalisasi pada masa sekarang ini, mengakibatkan banyak perubahan-perubahan sosial yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat, yang juga berpengaruh pada kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan daerah peninggalan leluhur sudah mulai terpengaruh dengan kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari luar dan lambat laun kebudayaan daerah tersebut mulai ditinggalkan (Siti & Ferry, 2021). Melalui seni tradisional seperti musik, tarian, dan seni rupa, nilai-nilai, cerita, dan praktik tradisional dipertahankan dan disampaikan kepada masyarakat masa kini, sehingga mencegah kepunahan budaya lokal dalam arus globalisasi yang merata (Saputra et al., 2024).

Tari daerah atau tari tradisional merupakan salah satu adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dilakukan berulang-ulang serta mengandung nilai-nilai atau norma-norma yang mengikat masyarakatnya (Marsan & Siregar, 2021). Tari tradisional Indonesia yang berkembang dan tersebar di berbagai kelompok etnik memiliki kekhasan tersendiri karena latar belakang sejarah, sistem sosial, dan nilai budaya yang berbeda satu dengan yang lain (Mawarni et al., 2022). Namun pada era sekarang ini seni tradisional tersebut sudah mengalami perkembangan namun tidak meninggalkan dari bentuk aslinya. Contoh seni tradisional tari kerakyatan yaitu kuda lumping dan lengger. Biasanya tari tersebut mengandung unsur *magic* yang di dalamnya terdapat *in trance* atau kesurupan dan sesajen yang kemudian dibacakan mantra oleh pawang (Taranggana & Sutiyono, 2021). Seni tari tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang kental dengan nilai-nilai historis dan pesan-pesan filosofis, seperti aspek spiritual, moral, dan sosial dari komunitasnya (Retnoningsih, 2017, pp. 20–29). Fungsi tari dalam kehidupan manusia, dapat dibedakan menjadi empat, yaitu tari sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, seni pertunjukan, dan sebagai media pendidikan. Antara keempat jenis tari yang berbeda-beda fungsinya tersebut, masing-masing mempunyai ciri atau kekhasan tersendiri, (Ratih E.W., 2001).

Musik merupakan cabang seni yang mengutamakan sumber bunyi sebagai hasil dari berkesenian (Mandang et al., 2022). Musik merupakan salah satu cabang seni yang menjadi



kebutuhan hidup masyarakat. Keberadaan musik dalam kehidupan masyarakat tentunya tidak terlepas dari fungsi dan peran musik itu sendiri. Selain sebagai media ekspresi, musik oleh masyarakat digunakan untuk upacara adat atau keagamaan, estetika, dan juga sebagai media hiburan bagi masyarakat. Musik juga suatu keunikan istimewa yang diciptakan manusia yang mempunyai kapasitas sangat kuat untuk menyampaikan emosi dan mengatur emosi (Yuniar et al., 2022). Alat musik tradisional merupakan instrumen yang diwariskan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena perkembangan zaman, alat musik tradisional semakin terpinggirkan akibat dominasi alat musik modern yang dianggap lebih praktis dan mudah digunakan dibandingkan dengan alat musik tradisional (Febrianto & Widodo, 2025). Musik dalam tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun suasana dan makna dalam setiap gerakan dan ekspresi penari. Dengan irama, tempo, dan melodi, musik mendukung pengungkapan pesan, emosional, dan simbolis yang ingin disampaikan dalam setiap pertunjukan tari. Oleh karena itu, hubungan antara musik dan tari tradisional sangatlah erat, saling mendukung untuk menciptakan pertunjukan yang menarik dan seimbang.

Nilai-nilai religius yang terkandung dalam setiap sikap dan perilaku hidup maupun antar golongan masyarakat, suku, dan etnis tertentu, bahkan konflik intern, dan antara umat beragama tidak jarang terjadi pada berbagai lapisan masyarakat Indonesia (Umar, 2019). Tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai religius dan spiritual yang mendalam. Melalui pertunjukan tari, nilai-nilai religius dapat dipahami oleh penonton, sehingga dapat memperkuat identitas budaya dan spiritual yang ada pada pertunjukan tersebut. Secara keseluruhan, tari tradisional berperan penting dalam mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai religius dalam masyarakat. Contoh tari tradisional kerakyatan yang mempunyai unsur religius yaitu Tari Topeng Lengger Wonosobo. Pada Tari Topeng Lengger Wonosobo, *parikan*/liriknyapunya juga berfungsi sebagai sarana prasarana untuk menyampaikan nilai-nilai religius yang mendalam. *Parikan* ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan beragama dan berbudaya. *Parikan* dalam Tari Topeng Lengger Wonosobo sering kali mengandung ajaran-ajaran yang mengingatkan tentang pentingnya kedekatan dengan Tuhan, mengingatkan untuk selalu bersyukur atas berkah yang diberikan, serta menghormati sesama manusia dan alam sekitar. Lirik-lirik ini mengandung banyak pesan keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan rohani masyarakat Jawa. Menurut Fikri (2020, pp. 193–209), *Parikan* merupakan tradisi lisan yang digolongkan dalam ranah sastra lisan yang masuk dalam genre puisi. *Parikan* biasanya digunakan untuk mengiringi seni pertunjukan Tari Topeng Lengger. Melalui *parikan* ini penari akan menyesuaikan gerakan tari yang ditampilkan.

Salah satu *parikan* yang mempunyai makna yang mendalam adalah *Parikan Babadana* yang dibawakan dalam Tari Topeng Lengger Wonosobo. *Parikan* ini berfungsi sebagai pembuka sekaligus memuat doa keselamatan bagi para pemain dan jalannya pertunjukan. Namun



demikian, meskipun Tari Topeng Lengger Wonosobo teliti dari berbagai aspek, baik dari aspek Sejarah, pola garap, bidang pertunjukan, iringan karawitan, maupun unsur magis di dalamnya, kajian yang secara intensif menelaah makna religius dalam *Parikan Babadana* relatif terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek performatif dan fenomena sosial, sementara pada dimensi tekstual dan simbolik dalam *parikan* belum dianalisis secara mendalam sebagai konstruksi nilai religius yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan kondisi yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini difokuskan pada kajian nilai religius yang terkandung dalam *Parikan Babadana* pada Tari Topeng Lengger Wonosobo. Dalam penelitian ini tidak membahas secara keseluruhan tentang unsur pertunjukan, melainkan menitikberatkan pada makna *Parikan Babadana* yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan serta membentuk kesadaran religius masyarakat pendukungnya. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengkaji nilai religius pada *Parikan Babadana* di Tari Topeng Lengger Wonosobo yang dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Dengan memfokuskan penelitian pada nilai religius yang terdapat pada *Parikan Babadana* di Tari Topeng Lengger Wonosobo, kajian yang dilakukan memiliki sifat lebih mendalam dan tuntas.

Penelitian ini memiliki urgensi secara akademik dan kultural. Secara akademik, kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam penelitian bidang seni pertunjukan, terkhususnya dalam pengkajian sastra, religiusitas, dan praktik budaya lokal. Sementara secara kultural, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya dokumentasi dalam pelestarian nilai spiritual yang terkandung pada *Parikan Babadana*. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam menjaga pelestarian makna dan identitas budaya Tari Topeng Lengger Wonosobo.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, karakteristik utama berasal dari latar belakang alami/ kenyataan di masyarakat, menggunakan metode kualitatif dengan langkah pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen (Subandi, 2011). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan etnografi. Menurut Hadi, (dalam Nugroho et al., 2024) menjelaskan bahwa pendekatan etnografi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial yang berfokus pada kajian budaya secara ekstensif. Pendekatan ini digunakan peneliti untuk menguraikan dan menggambarkan karakteristik kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi/ pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Melalui tahap observasi lalu dilanjutkan dengan wawancara untuk mendapatkan informasi yang relevan dan akurat. Dalam praktik wawancara, jawaban informan yang tidak jelas atau kurang memuaskan sering didapatkan. Jika ini terjadi, maka peneliti bisa mengajukan pertanyaan lagi secara lebih spesifik (Anissa & Wulandari, 2023). Pada tahap

observasi, peneliti mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai kelompok kesenian, Tari Topeng Lengger Wonosobo, Lokasi penelitian, serta kondisi masyarakat. Sedangkan melalui tahap wawancara, peneliti memperoleh data yang berasal dari pelaku seni dan sesepuh yang pada kelompok kesenian ini. Kedua tahapan ini dilaksanakan selama 10 hari, pada tanggal 20 Desember hingga 30 Desember 2024 yang bertempat di Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Untuk mengetahui makna dari sebuah lirik lagu memerlukan metode analisis wacana. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Analisis wacana bertujuan untuk mengetahui adanya pola-pola atau tatanan yang diekspresikan oleh suatu teks (Aska et al., 2022, pp. 36–42). Pada penelitian ini kami menggunakan metode yang sesuai dengan apa yang diteliti. Metode yang sesuai ialah semiotika yang mempelajari mengenai seluk beluk makna. Mulai dari bagaimana mengartikan tanda, bagaimana terpengaruh oleh persepsi masyarakat, serta bagaimana dapat membantu masyarakat dalam memaknai situasi dalam lingkungannya (Harnia, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti juga memanfaatkan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi sumber yang digunakan peneliti berupa wawancara kepada bapak Yogo Prihationo selaku pelaku seni dan sesepuh pada kelompok kesenian. Sedangkan triangulasi metode yang digunakan melalui penggunaan berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tari Topeng Lengger Wonosobo



**Gambar 1.** Pentas Tari Topeng Lengger Wonosobo  
(Sumber Foto: Salsyabilla Adinda. 2025)

Tari Topeng Lengger Wonosobo memiliki sejarah yang diyakini secara turun temurun oleh masyarakat kabupaten Wonosobo yang tidak lepas dari sebuah mitos yang mana terjadi



pada ke Abad 15 atau era penyebaran Islam di Indonesia pada masa Sunan Kalijaga. Kisah yang dituturkan oleh sesepuh desa Giyanti – Di suatu sore ketika para warga dan pemuda berkerumun, Sunan Kalijaga mengajak salah satu muridnya (perempuan) menari dengan mengenakan topeng. Para muda-mudi dan remaja di sekitar kemudian tertarik menonton tarian dari dua orang yang diiringi irama gamelan itu. Mereka turut menari bersama dengan riang mengikuti irama musik dan tembang yang mengalun. Syair dalam tembang itu agak berbeda dengan yang biasa mereka dendangkan, namun cukup menarik, syarat dengan pesan spiritual yang disamarkan. Namun penonton tidak tahu bahwa salah satu penarinya ialah sang Sunan, hingga akhirnya tarian dihentikan dan topeng yang dikenakannya dibuka menjelang waktu Magrib tiba. Seketika melihat wajah sang Wali, para penonton kemudian terkejut lalu menyimak pesan yang dituturkannya. Salah satu pesan yang disampaikan yaitu “Elingo Ngger, yen sesuk kowe bakale mati” (Ingatlah nak (anak laki-laki) bahwa suatu saat kamu akan mati). Frasa ‘Elingo Ngger’ tersebut menjadi salah satu alasan yang menjadi awal dari istilah Lengger (wawancara dengan Prihatono, 25 Desember 2024). Namun ada juga masyarakat yang meyakini kata Lengger berasal dari ujaran Leng dan Jengger, yang artinya kurang lebih adalah penari yang tampak seperti perempuan namun ternyata laki-laki (ber-jengger seperti ayam jago). Ada pula keyakinan kata Lengger berasal dari **Le** dan **Geger** (Nggeger-I) artinya seorang anak laki-laki yang membuat gempar karena mampu menari layaknya perempuan. Tari Topeng Lengger Wonosobo memiliki nilai religius pada setiap *parikan* yang dibawakan, salah satu contoh *parikan* itu adalah *Babadana* pada pertunjukan Tari Topeng Lengger Wonosobo.

### *Parikan Babadana*

Menurut Kurnianto (2020, pp. 47–64), *Parikan* Tari Topeng Lengger Wonosobo adalah sebuah tembang yang mengiringi pertunjukkan Tari Topeng Lengger. *Wangsalan* atau *Parikan* Tari Topeng Lengger sebelum Islam masuk, memiliki nuansa kental erotis, bahkan terdapat kata-kata mesum dalam *parikan* tersebut. Setelah ajaran Islam masuk dan berakulturasi dengan *Parikan* Tari Topeng Lengger Wonosobo, nuansa erotis berubah menjadi nuansa agamis. Secara garis besar pementasan Lengger Topeng diawali dengan *gending Babadono*, Tari Topeng Sulasih dan Tari Topeng Kinayakan (Mulyana & Dwiningrum, 2024). *Parikan Babadana* adalah salah satu jenis *parikan* yang ada dan digunakan untuk dilakukannya pertunjukan Tari Topeng Lengger Wonosobo. *Babadana* yang berasal dari kata *babad* dan berakhiran *ana*, yang memiliki arti ‘bukalah, potonglah dan bersihkanlah’, dalam kata lain yang dimaksud yaitu babad yang berarti pembukaan baik lahan, alas, atau hutan, yang memiliki alasan untuk pendirian desa atau kampung.

### Lirik:

*Pára dulur jeneng sirá dhá elingá, marang Gusti Kang Kuwásá*

(Para saudara kalian harus ingat, pada Tuhan Yang Maha Kuasa)

*Pára dulur jeneng sirá dhá elingá, marang Gusti Kang Kuwásá*

(Para saudara kalian harus ingat, pada Tuhan Yang Maha Kuasa)



*Mumpung sirá isih áná ngalam donyá, ngudiyá laku utámá*

(Selagi kalian masih berada di alam dunia, carilah jalan hidup yang utama)

*Babadáná Pangeran sung tilaksáná, Allah Allah hu Allah*

(Memberi kepada Pangeran yang memiliki sifat (perbuatan) tertentu, Allah Allah hu Allah)

*Babadáná Pangeran sung tilaksáná, Allah Allah hu Allah*

(Memberi kepada Pangeran yang memiliki sifat (perbuatan) tertentu, Allah Allah hu Allah)

*Babadáná Pangeran sung tilaksáná, Pangeran sung tilaksáná*

(Memberi kepada Pangeran yang memiliki sifat (perbuatan) tertentu, Pangeran yang memiliki sifat (perbuatan) tertentu)

*Pádá lingsá rambut dadi surenáná Ya Allah Allah hu Allah*

(Pada akhirnya rambut menjadi butuh (beruban), Ya Allah Allah hu Allah)

*Pádá lingsá rambut dadi surenáná Ya Allah Allah hu Allah*

(Pada akhirnya rambut menjadi butuh (beruban), Ya Allah Allah hu Allah)

*Pádá lingsá rambut dadi surenáná, rambut dadi surenáná*

(Pada akhirnya rambut menjadi butuh (beruban), rambut menjadi putih)

*Simak-ramak palilaha sun suwune Ya Allah Allah hu Allah*

(Ibu-Bapak saya meminta restu, Ya Allah Allah hu Allah)

*Simak-ramak palilaha sun suwune Ya Allah Allah hu Allah*

(Ibu-Bapak saya meminta restu, Ya Allah Allah hu Allah)

*Simak-ramak palilaha sun suwune, Palilaha sun suwune*

(Ibu-Bapak saya meminta restu, saya meminta restu)

*Satuhune Pangeran kang paring sandhang Ya Allah Allah hu Allah*

(Sesungguhnya Tuhanlah yang memberi pakaian, Ya Allah Allah hu Allah)

*Satuhune Pangeran kang paring pangan Ya Allah Allah hu Allah*

(Sesungguhnya Tuhanlah yang memberi makan, Ya Allah Allah hu Allah)

*Satuhune Pangeran kang paring sandhang, Pangeran kang paring pangan*

(Sesungguhnya Tuhanlah yang memberi pakaian, Tuhan yang memberi makan)

*Sekar gadhung-gandhunge kang máyá-máyá Ya Allah Allah hu Allah*

(Bunga gadhungnya yang semu (tidak nyata), Ya Allah Allah hu Allah)

*Sekar gadhung-gandhunge kang máyá-máyá Ya Allah Allah hu Allah*

(Bunga gadhungnya yang semu (tidak nyata), Ya Allah Allah hu Allah)

*Sekar gadhung-gandhunge kang máyá-máyá, gadhung-gandhunge kang máyá-máyá*

(Bunga gadhungnya yang semu (tidak nyata), gadhungnya yang semu (tidak nyata))

*Iman slamet tak suwun baliyá slamet Ya Allah Allah hu Allah*

(Iman yang selamat saya mohon Kembali dengan selamat, Ya Allah Allah hu Allah)

*Iman slamet tak suwun baliyá slamet Ya Allah Allah hu Allah*



(Iman yang selamat saya mohon Kembali dengan selamat, Ya Allah Allah hu Allah)

*Iman slamet tak suwun baliyá slamet, tak suwun baliyá slamet*

(Iman yang selamat saya mohon Kembali dengan selamat, mohon kembali dengan selamat)

*Bilahi kulon tinolak baliyá ngulon Ya Allah Allah hu Allah*

(Marabahaya dari barat ditolak Kembali ke barat, Ya Allah Allah hu Allah)

*Bilahi kulon tinolak baliyá ngulon Ya Allah Allah hu Allah*

(Marabahaya dari barat ditolak Kembali ke barat, Ya Allah Allah hu Allah)

Dalam struktur pertunjukan, Tari Topeng Lengger Wonosobo diawali dengan *Parikan Babadana* sebagai ritus pembuka sebelum mulai memasuki rangkaian tari berikutnya. Secara tekstual *parikan* ini berisikan ajakan spiritual seperti halnya tercermin pada lirik “*Pára dulur jeneng sirá dhá elingá, marang Gusti Kang Kuwásá*” dan “*Mumpung sirá isih áná ngalam donyá, ngudiyá laku utámá*” yang berisikan tentang ajakan untuk senantiasa mengingat Tuhan Yang Maha Kuasa dan menjalani kehidupan yang bermanfaat selama masih berada di dunia. *Parikan Babadana* juga memiliki arti yang bertujuan sebagai jalan doa serta permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar memberikan perlindungan, petunjuk, dan keselamatan bagi para pemain saat acara pertunjukan berlangsung. *Parikan* ini juga menjadi salah satu yang bertujuan untuk menjadi pengingat bahwa segala sesuatu yang akan terjadi hanya atas izin Allah, dengan banyak penyebutan “Ya Allah Allah Hu Allah”.

Pengulangan lirik “Ya Allah Allah Hu Allah” menjadi bagian yang dominan dalam struktur *parikan* dan dinyanyikan secara berulang-ulang. Bagian ini membuktikan bahwa lirik ini tidak hanya sebagai penguat dalam aspek musikal, tetapi dapat membangun rasa sacral dalam ruang pertunjukan sebagai manifestasi zikir performatif yang menegaskan bahwa segala sesuatu dapat terjadi atas kehendak dari Tuhan, sebagaimana tertuang dalam lirik “*Babadána Pangeran sung tilaksána, Allah Allah hu Allah*”. Dengan demikian, pertunjukan Tari Topeng Lengger ini bukan hanya sekedar tontonan semata, melainkan sebagai sarana spiritual yang diawali dengan doa, kepasrahan, serta kesadaran batin. Hal tersebut selaras dengan makna dari kata *Babad* yang memiliki arti membuka atau membersihkan.

Makna lebih dalam tercermin pada lirik-lirik lainnya seperti “*Pádá lingsá rambut dadi surenáná*” yang menggambarkan rambut yang memutih merupakan simbol dari kefanaan hidup di dunia, sementara lirik “*Satuhune Pangeran kang paring sandhang, Pangeran kang paring pangan*” merepresentasikan konstruksi teologis tentang bergantungnya manusia kepada Tuhan sebagai pusat kehidupan dan pemberi kebutuhan hidup. Ungkapan “*Sekar gadhung-gandhunge kang máyá-máyá*” dalam *parikan* tersebut melambangkan keindahan dunia yang hanya bersifat semu, sementara, dan tidak kekal, sedangkan lirik “*Iman slamet tak suwun baliyá slamet*” menunjukkan orientasi eskatologis yang berupa harapan agar manusia tetap menjaga imannya hingga nanti ia kembali kepada Tuhan dalam keadaan selamat. Dengan demikian, secara analitis keseluruhan struktur *Parikan Babadana* membentuk alur wacana yang bergerak dari ajakan sadar, refleksi kefanaan, pengakuan ketergantungan, hingga doa keselamatan.



Dalam nilai religious, *Parikan* dan gendhing ini memiliki fungsi sebagai sarana selamatan atau doa keselamatan untuk mengawali pertunjukan Tari Topeng Lengger, dan sebagai penggambaran adab dan etika masyarakat Jawa dalam memberikan penghormatan untuk orang tua, tokoh masyarakat, dan para leluhur, yang ditunjukkan dengan kalimat “*Simak Ramak Palilahe Sun Suwune*”. Ini juga ditunjukkan untuk meminta restu untuk para pemain agar pertunjukan yang akan dilakukan diberikan keselamatan dan kelancaran. Selain itu, *Parikan* atau gendhing ini juga sebagai salah satu isyarat bagi para penonton bahwa pertunjukan Tari Topeng Lengger akan segera berlangsung. Mulainya pertunjukan diawali dengan cara pembersihan diri dan doa bersama dengan niat untuk kebaikan bersama, agar selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Secara historis dan kultural, keberadaan *Parikan Babadana* tidak dapat dilepaskan dari campur tangan Kanjeng Sunan Kalijaga yang memanfaatkan seni sebagai media dakwah yang strategis melalui pendekatan budaya lokal. Selain itu, *Parikan Babadana* di Tari Topeng Lengger Wonosobo ini juga menjadi salah satu kesenian yang bertujuan untuk penyebaran agama Islam, di kalangan umum masyarakat Jawa, yang terkhusus di daerah Kabupaten Wonosobo. Perkataan Kanjeng Sunan Kalijaga dan lirik *parikan* ini membentuk kesinambungan wacana spiritual yang menempatkan seni sebagai media inkulturasi budaya antara estetika dan etika, dengan ekspresi budaya dan pesan moral yang terjaga dari generasi ke generasi. Dengan demikian, *Parikan Babadana* pada Tari Topeng Lengger Wonosobo hadir bukan hanya sekedar pelengkap sebuah pertunjukan dan ajang hiburan, melainkan sebagai tuntunan yang senantiasa mengingatkan manusia untuk menyertakan Tuhan dalam hidupnya.

## SIMPULAN

*Parikan Babadana* pada Tari Lengger Wonosobo mengandung nilai-nilai religius yang mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual. Dalam *Parikan Babadana* berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan ajaran agama kepada masyarakat melalui lirik-lirik yang berisi nasihat, doa, serta penghormatan terhadap Tuhan. Melalui Tari Lengger Wonosobo, *Parikan Babadana* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama secara lisan dan visual. Selain itu, *Parikan Babadana* dalam kesenian ini juga menggambarkan bagaimana tradisi lokal dapat beradaptasi dengan nilai-nilai agama tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Secara keseluruhan, *Parikan Babadana* dalam Tari Lengger Wonosobo memegang peranan penting dalam mempertahankan nilai-nilai religius dan budaya lokal, serta menjadi jembatan komunikasi antara warisan budaya dengan pengajaran moral dan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, R. F., & Wulandari, P. A. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *MITITA JURNAL PENELITIAN*, 1(3), 34–46.  
<https://jurnalmitita.univpasifik.ac.id/index.php/mjp/article/view/47>
- Aska, W., Alghifari, M. F., & Goziah. (2022). Analisis Wacana Kritis VAN DIJK pada Lirik Lagu “USIK” Karya Febi Putri. *SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 36–42. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i2.3309>
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cerminan Kebudayaan. *Jurnal TARBIYAH*, 24(2), 226–245. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167/0>
- Febrianto, Z., & Widodo, T. (2025). Pengembangan Media Augmented Reality dalam Pembelajaran Alat Musik Tradisional: Angklung, Gong, Saron, Gendang, dan Kenong. *DECODE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(1), 146–158.  
<https://journal.umkendari.ac.id/decode/article/view/1036>
- Fikri, M. (2020). Nilai-Nilai Keagamaan dalam Parikan Gondangkeli Tari Topeng Lengger Wonosobo. *Jurnal Lingko : Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 2(2), 193–209.  
<https://scholar.archive.org/work/iv2apth6argyblhov2hl65apea/access/wayback/http://jurnallingko.kemdikbud.go.id/index.php/JURNALLINGKO/article/download/61/39>
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotikan Makna Cinta pada Lirik Lagu “TAK SEKEDAR CINTA” Karya Dnada. *Jurnal METAMORFOSA*, 9(2), 224–238.  
<https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Kurnianto, E. A. (2020). Kearifan Lokal dalam Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo. *UNDAS : Jurnal Hasl Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 47–64.  
<https://doi.org/10.26499/und.v16i1.2390>
- Mandang, Y., Fikri, K., & Dopo, F. B. (2022). Analisis Unsur dan Bentuk Komposisi Musik Gong Gendang sebagai Alat Musik Pengiring Tarian CACI di Wongko Kembo, Desa Golo Lijun, Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal CITRA PENDIDIKAN*, 2(2), 226–238. <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i2.465>
- Marsan, N. S., & Siregar, M. J. (2021). Menghidupkan Identitas Kepulauan Riau melalui Seni Tari Tradisional. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(1), 40–52.  
<https://doi.org/10.24114/gondang.v5i1.20964>

- Mawarni, N. E., Syakir, & Syarif, Muh. I. (2022). Tari Tradisional Indonesia sebagai Inspirasi Berkarya Seni Vignet dengan Drawing Pen. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 11(1), 45–55. <https://journal.unnes.ac.id/sju/eduart/article/view/62424>
- Mulyana, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2024). Lengger Seni Tradisional Perekat Nilai-Nilai Sosial Budaya dan Upaya Pembelajarannya pada Masyarakat Wonosobo. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 400–407. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.809>
- Nugroho, E. A., Yusarianti, A., & Anandhita, N. A. (2025). Regenerasi Kelompok Kesenian Karawitan Laras Budaya untuk Pemuda di Desa Bligo, Magelang. *TAMUMATRA: JURNAL SENI PERTUNJUKAN Ycpedumelu: Universitas Hamzanwadi*, 7(1), 52-63.
- Ratih E.W., E. (2001). Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan (The Function of Dance as A Performing Art). *HARMONIA: Journal of Arts Research and Education*, 2(2), 67–77. <https://journal.unnes.ac.id/nju/harmonia/article/view/854>
- Retnoningsih, D. A. (2017). Eksistensi Konep Seni Tari Tradisional terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 7(1), 20–29. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/28>
- Sandi, N. V. (2022). Analisis Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar melalui Kesenian Nusantara dalam Tarian Saman. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 8(1), 34–50. <https://doi.org/10.37729/jpse.v8i1.2212>
- Saputra, R., Hasanah, N., Kamaludin, Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, P. (2024). Peran Seni dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal di Era Modern. *BESAUNG: Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 9(2), 183–195. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>
- Siti, H. K., & Ferry, Y. (2021). Pengenalan Seni Musik Tradisional Melayu Jambi Kompangan dan Hadrah Untuk Menumbuhkan Kepedulian Budaya Lokal. *TRANSFORMASI : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 66–77. <https://doi.org/10.31764/transformasi.v1i2.5466>
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 173–179. <https://www.neliti.com/publications/62082/deskripsi-kualitatif-sebagai-satu-metode-dalam-penelitian-pertunjukan>
- Tarangana, H. W., & Sutiyono. (2021). Nilai Estetika Tari Lengger Punjen di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. *TANDIK : Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 1(1), 48–63. <https://doi.org/10.33654/tdk.v1i1.1249>



Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia. *Jurnal CIVIC EDUCATION*, 3(1), 71-77.

<https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>

Yuniar, P., Sitoena, J. K., Matius, D. M., & Obed, G. B. (2022). Sejarah Musik Sebagai Dasar Pengetahuan Dalam Pembelajaran Teori Musik. *CLEF: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(2), 141-150. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v3i2.1098>

